



**HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN
KENAKALAN REMAJA DI SMP N 3 CIKUPA KABUPATEN
TANGERANG TAHUN 2021**

*Relationship Between Family Harmony and Adolescent's Delivery in SMP N 3
Cikupa, Tangerang Regency in 2021*

Afelia Febriliyani¹, Nuryani², Febi Ratnasari³

^{1,2,3}STIKes Yatsi Tangerang

Email: febri.afel2099@gmail.com

Abstract

One of the triggers for juvenile delinquency is disharmony in a family. A harmonious family is a family that lives a life where each family member understands each other, respects one another and realizes the strengths and weaknesses of each. This study was to determine the relationship between family harmony and juvenile delinquency. The research method is a quantitative study using descriptive correlation, the population in this study is teenagers aged around 13-16 years with a total of 110 respondents. The sampling technique with probability sampling is simple random sampling. Based on the results of the study showed that family harmony in the medium category was 63 people with (57.3%), the high category was 47 people with (21.0%). Meanwhile, juvenile delinquency in the low category was 7 people (6.4%), the medium category was 48 people (43.6%) and the high category was 55 people (50.0%). Analysis of the data used is univariate and bivariate analysis, for bivariate itself using the Chi-Square test with the results of P value $0.041 (\leq 0.05)$ meaning there is a relationship between family harmony and juvenile delinquency. There is a relationship between family harmony and juvenile delinquency at SMP Negeri 3 Cikupa, Tangerang Regency. It is expected that adolescents are able to know and understand the function of a harmonious family. With an understanding of teenagers, it is hoped that they can minimize the occurrence of delinquency that has an impact on themselves and those around them.

Keywords: family harmony, juvenile delinquency

Abstrak

Salah satu pemicu nakalnya anak muda karena ketidakharmonisan didalam sebuah keluarga. Keluarga harmonis merupakan keluarga yang menjalani kehidupan dimana setiap anggota keluarga saling memahami, menghormati satu dengan yang lain dan menyadari keunggulan, kelemahan dari masing-masing. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Metode penelitian dengan *studi kuantitatif* menggunakan *deskriptif korelasi*, populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia sekitar 13-16 tahun sebanyak 110 responden. Teknik pengambilan sampel dengan *probability sampling* yaitu *simple random sampling*. Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga kategori *sedang* sebanyak 63 orang dengan (57,3%), kategori *tinggi* sebanyak 47 orang dengan

(21,0%). Sedangkan kenakalan remaja kategori *rendah* sebanyak 7 orang dengan (6,4%), kategori *sedang* sebanyak 48 orang dengan (43,6%) dan kategori *tinggi* sebanyak 55 orang dengan (50,0%). Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat, untuk bivariat sendiri menggunakan uji *Chi-Square* dengan hasil *P value* 0,041 ($\leq 0,05$) berarti ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja di SMP Negeri 3 Cikupa Kabupaten Tangerang. Diharapkan remaja mampu mengetahui serta memahami fungsi dari keluarga harmonis. Dengan adanya pemahaman terhadap remaja diharapkan dapat meminimalisir terjadinya kenakalan yang berdampak pada diri sendiri dan orang disekitar.

Kata Kunci: keharmonisan keluarga, kenakalan remaja

PENDAHULUAN

Anak merupakan komponen dari generasi muda, perkembangan anak membentuk kedewasaan harus melewati fase masa remaja yang dapat menjadi satu-satunya periode paling utama didalam lingkup kehidupan manusia. Remaja menurut *World Health Organization (WHO)* Tahun 2018, adalah batasan usia seseorang 10-19 tahun dimana terjadi periode perubahan sejak anak-anak sampai mendekati periode dewasa dan memiliki tingkat kematangan tinggi (Freeman & Sarwono, 2015).

Masa remaja terbagi dalam tiga tingkatan yakni remaja persiapan atau awal dan sering dikenal *early adolescence* (12-15 tahun), remaja pertengahan *mild-late adolescence* (15- 18 tahun), dan remaja akhir *youth young adolescence* (19-22 tahun) (Freeman & Sarwono, 2015). Konsep terkait “remaja” bukan dari aspek hukum semata, melainkan juga berasal dari sudut pandang ilmu sosial yang lain seperti halnya dalam bidang Antropologi, Ilmu Sosial, Mental dan Paedagogi. Selain itu juga, konsep remaja merupakan ide awal yang muncul setelah adanya periode industrialisasi tersebar merata disekitar Eropa, AS, dan Negara maju yang lain. Dengan peristilahan lain, masalah pada anak muda baru-baru ini menjadi pusat perhatian khususnya dibidang ilmu sosial dalam 100 tahun belakangan (Sarwono, 2016). Remaja adalah asset

masa yang akan datang untuk negara. Kegiatan positif adalah sisi yang baik dengan adanya aktivitas anak muda dalam wadah himpunan siswa maupun mahasiswa, jika kita mengamati alur kemerosotan budi pekerti yang meningkat dan merajalela disekitar lingkungan anak muda, dikenal dengan sebutan kenakalan atau bandelnya remaja. Sering kali kita membaca informasi terkait perselisihan antar siswa, pengedaran narkoba, mengkonsumsi obat bius, konsumsi arak, pencurian yang dilakukan oleh remaja dengan usia belasan tahun, bertambahnya kejadian kehamilan pada remaja putri dan lain sebagainya (Sumara et al., 2017).

Kenakalan dikalangan anak muda meliputi seluruh perbuatan anak muda yang melakukan pelanggaran aturan, sikap tersebut nantinya dapat membebani anak muda, orang tua dan lingkungan sekitarnya. Hal ini menjadi masalah sosial

yang sedang terjadi pada berbagai anak muda saat ini yakni perbuatan yang keliru dapat ditandai sebagai nakalnya anak muda. Mengenai pemicu persoalan nakalnya anak muda disebabkan dari banyaknya ragam permasalahan, efek orang tua dalam mendidik, orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya, membuat anak muda tidak tepat dalam menentukan teman serta lingkup pertemanan berdampak pada terperosoknya anak muda dalam pertemanan yang tidak baik atau sebab dari remaja sendiri akibat adanya konfrontasi.

Kenakalan pada anak remaja merupakan permasalahan utama yang berulang kali terjadi diberbagai wilayah perkotaan di Indonesia. Hal ini sesuai dengan globalisasi, kemajuan teknologi, mudahnya dalam mengakses data serta gaya hidup yang kekinian. Selain memudahkan dalam mengenal banyak informasi terupdate dari berbagai media yang justru dapat menimbulkan dampak buruk tersebar diseluruh pelosok negeri bahkan dunia dengan latar belakang penduduk yang berbeda-beda. Kenakalan anak remaja, khususnya yang pernah dilakukan oleh siswa sangat meresahkan banyak pihak. Siswa muda yang seharusnya masih polos, lugu, antusias, potensial, memiliki cita-cita besar bagi orang tuanya serta lingkungan sekitar melainkan terlibat dalam kasus narkoba, minuman keras, seks pranikah, bahkan pengguguran janin serta berbagai jenis kenakalan lain dilingkungan anak remaja. Kenakalan ini sebagian besar dilakukan oleh pelajar yang pernah merasa kecewa terhadap perkembangan pribadinya, baik yang dialami saat pubertas hingga masa remaja. Perkembangan anak serta masa remaja berlangsung begitu singkat, bersamaan dengan perkembangan fisik, mental serta perubahan emosional yang begitu cepat (Hasanudin. H, 2016).

Anak muda dengan perilaku nakal atau anti sosial terkadang memerlukan cinta kasih serta kepedulian ekstra dari orang tua dan kondisi keluarga yang bahagia (Fitriani & Susanti, 2019). Secara keseluruhan, ada berbagai faktor yang menjadi pemicu timbulnya perbuatan tidak senonoh pada remaja, baik dari faktor dalam keluarga, faktor sekolah maupun faktor dilingkungan tempat tinggalnya yang dapat berpengaruh. Seperti yang dikemukakan oleh Ahmadi, bahwa antara keluarga yang menyenangkan serta keluarga tak menyenangkan memiliki pengaruh berbeda terhadap tumbuh kembang anak (Permatasari & Aulia, 2021). Selain itu, remaja yang dibesarkan dalam keluarga kurang menyenangkan serta adanya perdebatan yang tiada henti antara anggota keluarga lain pada umumnya akan menjadikan remaja lebih brutal dan nakal daripada anak muda yang di didik dari keluarga bahagia serta serasi. Perilaku menyimpang yang sering terjadi pada remaja tidak hanya didominasi oleh laki-laki saja, melainkan remaja perempuan pun sering ikut serta dalam tindakan anti sosial. Banyak kasus yang melibatkan remaja perempuan seperti halnya berbicara kasar, bullying, berkelahi hanya karena persoalan kecil bahkan jam malam sudah tidak berlaku efektif bagi remaja perempuan, hal ini disebabkan karena perempuan sering pergi nongkrong dengan teman seusianya sampai lupa waktu (Sapara et al., 2020).

Menurut (Kartono, 2014) menyatakan bahwa apa yang disebut dengan istilah kenakalan remaja ini merupakan sebuah perilaku yang dilakukan oleh anak

muda dan bersifat patologis sosial, adapun penyebab munculnya hal tersebut antara lain dengan adanya sebuah bentuk pengabaian sosial. Perbuatan yang menyimpang itulah menjadi salah satu hal yang ada karena hal tersebut. Istilah nakalnya remaja dapat menyinggung berbagai macam mentalitas yang tidak bisa diakui oleh sosial sampai dengan pelanggaran status sehingga berakibat pada tindakan sosial. Dari penjabaran diatas, maka dapat dikatakan satu-satunya contoh dari nakalnya anak muda yaitu membolos. Bagian pemicu dari perbuatan membolos dapat diidentifikasi melalui problem perilaku buruk anak muda secara global (Safitri, 2019). Selain itu juga remaja sering melakukan perkelahian, bermain taruhan, melanggar lalu lintas, seks bebas, penyalahgunaan narkoba atau obat-obat terlarang, minuman keras, pencurian sampai tindak kekerasan bahkan penganiayaan (Permatasari & Aulia, 2021).

Sepanjang tahun 2017 di Indonesia, 27% kasus remaja ditemukan di kalangan pelajar dan mahasiswa sebagai pemakai narkoba (Iman, 2017). Terdapat beberapa kasus yang ditemui, dimana perkumpulan remaja yang pernah melakukan pembunuhan terhadap seorang siswa disebuah sekolah. Perkelahian antar siswa yang terjadi di Depok yang membantai 2 siswa. Penganiayaan pil Paracetamol, Caffeine, dan Carisopradol (PCC) di Kota Kendari yang menimpa anak-anak dan remaja di SD, SMP, SMA, dan beberapa orang dewasa. Selain itu, siswa Sekolah Menengah Kejuruan Profesional Sejahtera (SMKK) Kendari berusaha mengakhiri masa hidupnya dengan menaiki menara setinggi 42 meter karena berselisih dengan ayahnya (Fitriani & Susanti, 2019).

Berdasarkan persepsi di atas, dapat dilihat salah satu pemicu nakalnya anak muda karena ketidakharmonisan didalam sebuah keluarga (Permatasari & Aulia, 2021). Keluarga serasi merupakan keluarga yang menjalani kehidupan dalam keadaan rumah saling memahami sertamenghormati antara anggota keluarga satu dengan yang lain terkait keunggulan serta kelemahan dari masing-masing pasangannya karena tak akan pernah adaseseorang yang terbaik(Safitri, 2019). Setiap anak menginginkan sebuah keluarga yang utuh seperti (ayah, ibu dan anak) dalam satu rumah untuk hidup penuh dengan sukacita dan kebahagiaan (Soraya, 2013), menyelesaikan pekerjaannya sendiri-sendiri sehingga dapat terwujud keluarga yang sejahtera dan bahagia (Ifdil et al., 2020).

METODE

Teknik pengumpulan data menggunakan angket/kuesioner *link google form* pada remaja yang berusia (13-16 tahun). Desain penelitian menggunakan *deskriptif korelasi* yang dipergunakan untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja di SMP Negeri 3 Cikupa Kabupaten Tangerang Tahun 2021. Sumber data yang digunakan dan dipilih oleh peneliti adalah data primer. Peneliti mendapatkan data primer yang diperoleh dari responden yaitu siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 3 Cikupa melalui penyebaran link kuesioner secara online. Setelah data diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product an Service Solution*) versi 25

untuk membuat analisa univariat yang bertujuan untuk menjelaskan karakteristik variabel serta analisa bivariat untuk menjelaskan korelasi antar variabel dengan uji *chi-square test*. Digunakan perbandingan *P Value* dengan keharmonisan keluarga atau alpha menggunakan 5% (0,05). Jika *P Value* $\leq 0,05$ artinya hipotesis diterima, berarti hipotesis bisa dibuktikan sehingga ditemukan hubungan antar variabel independen dan variabel dependen. Namun, bila *P Value* $\geq 0,05$ hipotesis ditolak atau hipotesis tidak terbukti adanya hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 110 responden di SMP Negeri 3 Cikupa Kabupaten Tangerang Tahun 2021 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berperan dalam penelitian ini yaitu laki-laki dengan jumlah 50 orang dan yang perempuan dengan jumlah 60 orang, sehingga dapat ditarik benang merah bahwa responden yang paling berperan dalam penelitian ini adalah perempuan. Dari 110 responden di SMP Negeri 3 Cikupa Kabupaten Tangerang Tahun 2021 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berperan dilihat dari usia adalah remaja yang berusia 13 tahun yaitu sebanyak 88 orang, usia 14 tahun sebanyak 17 orang, usia 15 tahun sebanyak 3 orang dan yang berusia 16 tahun sebanyak 2 orang. Dari 110 responden di SMP Negeri 3 Cikupa Kabupaten Tangerang Tahun 2021 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berperan dilihat dari kelas adalah kelas 8.1 berjumlah 12 orang, kelas 8.2 berjumlah 13 orang, kelas 8.3 berjumlah 22 orang, kelas 8.4 berjumlah 26 orang, kelas 8.5 berjumlah 5 orang, kelas 8.6 berjumlah 12 orang, kelas 8.7 berjumlah 13 orang dan kelas 8.8 berjumlah 7 orang.

Dari 110 responden di SMP Negeri 3 Cikupa Kabupaten Tangerang Tahun 2021 dalam hal keharmonisan keluarga dapat dikategorikan sedang yaitu sebanyak 63 orang dengan total presentase 57,3%, sedangkan kategori tinggi sebanyak 47 orang dengan total presentase 21,0%. Dari 110 responden di SMP Negeri 3 Cikupa Kabupaten Tangerang Tahun 2021 dalam hal kenakalan remaja dapat dikategorikan rendah yaitu sebanyak 7 orang dengan total presentase 6,4%, kategori sedang sebanyak 48 orang dengan total presentase 43,6% dan kategori tinggi sebanyak 55 orang dengan total presentase 50,0%.

Berdasarkan dari hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* untuk keharmonisan keluarga yaitu 0,000 ($< 0,05$), dengan kenakalan remaja yaitu 0,000 ($< 0,05$). Hal ini menandakan bahwa penelitian mengenai keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja berdistribusi tidak normal.

Dapat dilihat bahwa dari 110 responden di SMP Negeri 3 Cikupa Kabupaten Tangerang Tahun 2021, mayoritas menerapkan keharmonisan keluarga kategori sedang dengan kenakalan remaja rendah berjumlah 7,9% (5 orang), keharmonisan keluarga kategori sedang dengan kenakalan remaja sedang berjumlah 33,3% (21 orang), keharmonisan keluarga kategori sedang dengan kenakalan remaja tinggi berjumlah 58,7% (37 orang).

Keharmonisan keluarga kategori tinggi dengan kenakalan remaja rendah berjumlah 4,3% (2 orang), keharmonisan keluarga kategori tinggi dengan kenakalan remaja sedang berjumlah 57,4% (27 orang), keharmonisan keluarga kategori tinggi dengan kenakalan remaja tinggi berjumlah 50,0% (55 orang).

Sesuai dengan analisis bivariat dengan menggunakan Uji *Chi-Square* didapatkan hasil secara statistic bahwa *p value* 0,041 dan nilai tersebut $\leq (0,05)$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja di SMP Negeri 3 Cikupa Kabupaten Tangerang Tahun 2021.

Menurut (Safitri, 2019) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perilaku antisosial remaja tergolong cukup parah dengan kisaran pelaku sekitar 0,5 hingga 39 % dengan proporsi bermain game secara online, serta merokok cukup besar yaitu 28-39 % terutama remaja laki-laki. Sedangkan kualitas karakter tidak menunjukkan adanya perbedaan antara remaja perempuan dan laki-laki kecuali untuk karakter tanggung jawab. Menurut (Saputra Priasdi Rosi & Zahirman, 2017) hasil penelitiannya didapatkan data bahwa salah satu kenakalan dari remaja perempuan yang sering keluar pada malam hari dengan total presentase (25,8%) berjumlah 8 siswi menyatakan *sangat sering*, total presentase (38,71%) berjumlah 12 siswi menyatakan *sering* dan total presentase (35,48%) berjumlah 11 siswi menyatakan *kadang-kadang*. Berdasarkan pengamatan peneliti diketahui bahwa remaja di SMP Negeri 3 Cikupa Kabupaten Tangerang Tahun 2021 yang berperan didalam penelitian mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 60 orang.

Menurut (Gunarsa, 2012) dalam (Winarsih & Saragih, 2016) menjelaskan bahwa rentang usia remaja berlangsung antara 12-21 tahun. Rentang dapat terbagi kedalam tiga periode yaitu, remaja awal dimulai dari usia (12-15 tahun), remaja tengah (15-18 tahun) serta remaja akhir usia (18-21 tahun). (Sarwono, 2013) dalam (Winarsih & Saragih, 2016) juga menyatakan bahwa pada masa remaja kategori pertengahan dimana ia sangat butuh teman, memiliki rasa suka dengan teman yang selalu perhatian, mempunyai sifat yang sama dengan dirinya dan lebih dominan untuk mencintai diri sendiri.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa rerata usia remaja di SMP Negeri 3 Cikupa Kabupaten Tangerang Tahun 2021 berasal dari kelompok remaja awal dengan rentang usia mulai dari (13-15 tahun). Menurut (Oktaviani & Lukmawati, 2018) menjelaskan bahwa responden penelitiannya dilakukan pada siswa-siswi kelas IX di Mts Negeri 2 Palembang yang dimana terdapat 10 kelas sehingga jumlah keseluruhan siswa yaitu 305 orang. Mts Negeri 2 Palembang ialah Sekolah Menengah Pertama yang berbasis islam sehingga pengajaran disekolah tentunya sangat menekankan pada aspek akhlak serta bagaimana cara berperilaku yang baik dan sesuai dengan ajaran agama. Dilihat dari hasil penelitian diatas maka dapat ditarik benang merah bahwasannya rata-rata remaja yang berpartisipasi di SMP Negeri 3 Cikupa Kabupaten Tangerang Tahun 2021 didominasi oleh kelas 8.4 yang berjumlah 26 orang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Permatasari & Aulia, 2021) dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga seseorang maka akan semakin rendah tingkat kenakalan remaja yang dilakukannya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat keharmonisan keluarga maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja yang dilakukannya. Aspek pertama yang mengarah pada keharmonisan keluarga yang paling banyak diikuti subyek berada pada tingkat tinggi yaitu sebanyak 136 orang (90,7%) dengan arti subyek memiliki kehidupan yang beragama dalam keluarga berada pada tingkat tinggi. Aspek kedua yang paling banyak diikuti subyek berada pada tingkat sedang yaitu sebanyak 75 orang (50%). Hal ini menunjukkan bahwa subyek memiliki waktu bersama keluarga berada pada tingkat sedang. Aspek ketiga yang paling banyak diikuti subyek juga berada pada tingkat tinggi yaitu sebanyak 89 orang (59,3%). Hal ini menunjukkan bahwa subyek yang memiliki komunikasi yang baik antar anggota keluarga berada pada taraf tinggi. Selanjutnya, aspek keempat yang mengarah pada keharmonisan keluarga yang paling banyak diikuti subyek berada pada tingkat sedang yaitu sebanyak 79 orang (52,7%). Hal ini berarti subyek yang memiliki keluarga saling menghormati berada pada taraf sedang. Aspek kelima yang paling banyak diikuti subyek berada pada tingkat tinggi yaitu sebanyak 79 orang (52,7%) yang berarti kualitas dan kuantitas konflik minimal dalam keluarga subyek berada pada taraf tinggi. Begitupula, aspek keenam ada hubungan atau ikatan yang erat antar keluarga anggota berada pada tingkat tinggi yaitu sebanyak 104 orang (69,3%). Maka dapat disimpulkan bahwasanya rata-rata remaja di SMP Negeri 3 Cikupa Kabupaten Tangerang Tahun 2021 memiliki keharmonisan keluarga kategori sedang dengan presentase (57,3%) berjumlah 63 orang.

Menurut (Oktaviani & Lukmawati, 2018) menjelaskan bahwa hasil penelitian yang telah dilakukannya diperoleh hasil kategorisasi kenakalan remaja sebagian besar siswa di MTs Negeri 2 Palembang memiliki perilaku kenakalan remaja dalam kategori *sedang* yaitu berjumlah 124 orang siswa dengan presentase 71,6% sementara sisanya berada dalam kategorisasi *tinggi* dan *rendah*. Untuk kategorisasi *tinggi* berjumlah 27 orang dengan presentase 16% sedangkan untuk kategorisasi *rendah* berjumlah 22 orang dengan presentase 12,7%. Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa remaja di SMP Negeri 3 Cikupa Kabupaten Tangerang Tahun 2021 mendominasi kenakalan remaja kategori tinggi berjumlah 55 orang dengan presentase 50,0%.

Sesuai dengan analisis bivariat dengan menggunakan Uji *Chi-Square* didapatkan hasil secara statistic bahwa *p value* 0,041 dan nilai tersebut $\leq (0,05)$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja di SMP Negeri 3 Cikupa Kabupaten Tangerang Tahun 2021. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Winarsih & Saragih, 2016) dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan judul "Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja Di SMK X Surabaya" diperoleh hasil bahwa terdapat

hubungan yang negatif antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Semakin tinggi keharmonisan sebuah keluarga, maka akan semakin rendah remaja berperilaku nakal. Sebaliknya, semakin tidak harmonisnya keluarga maka kecenderungan kenakalan remaja akan tinggi. berdasarkan perhitungan statistic data sumbangan efektif R_{parsial} variabel keharmonisan keluarga = 0,161 untuk variabel keharmonisan. Hal ini menunjukan nilai $R_{\text{parsial}} = 0,161$ yang berarti bahwa 16,1% untuk variabel keharmonisan keluarga berpengaruh terhadap kenakalan remaja, sisanya 83,9% dipengaruhi oleh variabel lain. Kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga jelas memainkan peranan paling besar dalam membentuk kepribadian seorang remaja yang nakal.

KESIMPULAN

Dari 110 responden menunjukan bahwa sebagian besar keharmonisan pada keluarga siswa termasuk dalam kategorisasi sedang dengan jumlah presentase 57,3% sebanyak (63 orang) sedangkan sisanya 21,0% sebanyak (47 orang) termasuk dalam keharmonisan keluarga kategorisasi tinggi. Bentuk-bentuk kenakalan pada remaja terutama siswa kelas 8.1 sampai kelas 8.8 masih dalam kategori rendah karena remaja hanya melakukan kenakalan masih dalam tahapan yang belum sampai pada pihak kepolisian ataupun pihak berwenang yang lainnya. Bentuk kenakalan remajanya seperti menentang keinginan orang tua, membolos saat jam pelajaran berlangsung, membuat keributan dikelas, mencontek ke teman saat ujian, keluar rumah tengah malam, diajak bermain game bersama dan lupa waktu ketika bermain dengan teman sehingga masih mampu untuk ditangani para pendidik disekolahnya dan apabila kenakalan tersebut sudah dilakukan secara berulang kali oleh siswa maka pihak sekolah dapat mengirimkan surat teguran untuk disampaikan kepada kedua orang tua siswa agar mencari solusi bersama-sama. Terdapat hubungan yang cukup signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja di SMP Negeri 3 Cikupa Kabupaten Tangerang Tahun 2021 bahwa p value 0,041 dan nilai tersebut $\leq (0,05)$.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, F., & Susanti, R. W. (2019). *Studi Fenomenologi Kenakalan Remaja Ditinjau dari Keharmonisan Keluarga dan Konformitas Teman Sebaya di SMKN 1 Kendari*. 01(01), 7–11.
- Freeman, & Sarwono. (2015). *Hubungan Peran Remaja Di Lingkungan Sekolah*. 53(9), 1689–1699.
- Hasanudin, H, S. (2016). Efforts to Resolve Juvenile Delinquency in Serang (A Case study in SMKN 5, SMK PGRI I, and SMK PGRI 3, Serang). *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 6(1), 221.
- Ifdil, I., Sari, I. P., & Putri, V. N. (2020). *Psychological well-being remaja dari keluarga broken home*. 5, 35–44.



- Oktaviani, D., & Lukmawati, L. (2018). Keharmonisan Keluarga Dan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas 9 Mts Negeri 2 Palembang. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 52–60.
- Permatasari, D., & Aulia, P. (2021). *Kontribusi Keharmonisan Keluarga terhadap Kenakalan Remaja di SMA Kota Padang*. 5, 101–108.
- Safitri, A. (2019). *Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Di Pkbm Al-Jauhar Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor*. 2(1), 97–107.
- Sapara, M. M., Lumintang, J., & Paat, C. J. (2020). *Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Perempuan Di Desa Ammat Kecamatan Tampan'Amma Kabupaten Kepulauan Talaud*. *Jurnal Holistik*, 13(3), 1–16.
- Saputra Priasdi Rosi, H., & Zahirman. (2017). *The Role Of Teachers In Cope With The Delinquency Of Student In Sma Negeri 3 Tapung Kampar Regency. Pancasila Program Study, Citizenship Education*, 1–15.
- Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi Remaja* (Pertama, C). Rajawali Pers.
- Sumara, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas: *The Phenomenon Of Juvenile Delinquency And Criminality. Sosio Informa*, 2 No 2(2), 74–88.
- Winarsih, & Saragih, S. (2016). Keharmonisan Keluarga, Konformitas Teman Sebaya dan Kenakalan Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(01).

